

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk membangun dan menciptakan manusia Indonesia seutuhnya baik mental maupun spiritual. Menurut Sumardi (2008, h. 293) mengatakan pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan. Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. sesuai dengan yang diungkapkan Syah (2007, h. 89) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dan komunikasi yang edukatif antara guru dengan siswa. Menurut Ali (2004, h. 1) mengatakan proses belajar mengajar pada intinya mengacu kepada suatu persoalan yakni bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Menurut Purwanto (2008, h.46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Sudjana (2005 , h. 23) mengatakan

bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara teoritis dari timbulnya permasalahan tersebut yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Rusman (2012, h. 72), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

faktor internal meliputi keadaan jasmani, keadaan fungsi jasmani dan psikologis berupa kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor eksternal yaitu faktor sosial dan faktor non sosial, faktor sosial meliputi lingkungan sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Lingkungan masyarakat yaitu teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, dan bimbingan tes. Lingkungan sosial keluarga berupa suasana rumah, perhatian orang tua terhadap perkembangan dan pendidikan anak-anaknya, ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, dan hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, diuji cobakan suatu model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran ekonomi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TTW siswa dapat menikmati suasana yang lebih menyenangkan dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa maksimal, karena memiliki keunggulan. Model ini mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam

kelompok. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW ini terstruktur dan sistematis dengan cara menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Sanjaya (2008, h. 242). Dengan pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dan Think Talk Write (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Model ini memiliki tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu (1) think (berpikir), pada tahap ini siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). siswa ditugaskan secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasa sendiri. (2) talk (berbicara), pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negoisasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain. (3) write (menulis) write, pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Ciri khas inilah yang membedakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Siswa dibantu oleh guru dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membuat siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu, melatih siswa untuk menulis hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan mampu memahami materi, selanjutnya siswa dapat mengkomunikasikan ide-idenya baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Suyatno, (2009, h. 25) mengatakan Kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TTW adalah

(a) Model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membuat siswa memahami materi yang diajarkan.

(b) Model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat melatih siswa untuk menulis hasil diskusinya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk.

Berdasarkan kelebihan tersebut, secara teoritis model pembelajaran kooperatif tipe TTW membuat siswa dapat menikmati suasana yang lebih menyenangkan, membuat siswa dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa maksimal. Secara empiris dibuktikan melalui

penelitian eksperimen, sebagai pembanding dalam penelitian ini adalah pembelajaran konvensional.

Berdasarkan masalah tersebut mendorong penulis untuk mengungkap lebih lanjut tentang “Pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Kartika XIX-1 Bandung”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Guru belum mampu menciptakan model pembelajaran yang sesuai
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru saat ini kurang memberikan dorongan semangat dan motivasi belajar kepada siswa.
3. Kurangnya perhatian terhadap siswa yang pasif.
4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran dalam memotivasi belajar siswa khususnya pembelajaran Ekonomi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pemahaman siswa sebelum menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write ?

2. Seberapa besar pemahaman siswa setelah menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write?
3. Seberapa besar Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write di SMA Kartika XIX-1 Bandung?

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X IIS di SMA Kartika XIX-1 Bandung
2. Kelas yang akan dipilih sebagai objek penelitian adalah kelas X IIS 2 dan X IIS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa sebelum menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write
2. Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa setelah menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write
3. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write di SMA Kartika XIX-1 Bandung

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang positif terhadap ilmu Psikologi pada umumnya, terutama Psikologi Pendidikan, yang berkaitan erat dengan proses belajar siswa, serta menambah khazanah pustaka dalam pengembangan ilmu mengenai Gaya Belajar dan Prestasi Belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write.
- b. Bagi guru, sebagai saran dan masukan agar dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan materi pembelajaran.

1.7 Definisi operasional

1.7.1 Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dari pengertian di atas telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh adalah merupakan sesuatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.

Pengaruh adalah suatu keadaan ada hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi. Dua hal ini adalah yang akan dihubungkan dan dicari apa ada hal yang menghubungkannya. Di sisi lain pengaruh adalah berupa daya yang bisa memicu sesuatu, menjadikan sesuatu berubah. Maka jika salah satu yang disebut pengaruh tersebut berubah, maka akan ada akibat yang ditimbulkannya.

1.7.2 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah salah satu komponen mutlak dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif serta membahagiakan (PAIKEM). menurut Suprijono (2011, h. 46) berpendapat Model pembelajaran adalah model yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. menurut Trianto(2010, h. 51) berpendapat Menurut Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut sagala (2010, h. 176) dikemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999 ,h. 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Arrend dalam Trianto (2009 ,hal. 27). ada empat hal yang sangat berkaitan dengan model pembelajaran yaitu:

- Teori rasional yang logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya.
- Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajarannya dapat berlangsung baik.
- Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal

Berdasarkan beberapa pendapat di atas , dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

1.7.3 Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Think

Talk Write

Porter (1992, h. 179) bahwa Think Talk Write (TTW) adalah pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar dengan memahami pemasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif

dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Sedangkan menurut Adriani (2008, h. 35), think talk write merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

1.7.4 Pengertian Pemahaman Siswa

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli:

Menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012, h. 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009, h. 50) mengatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.